




K E S A K S I A N

# TUHAN SANG PENYEMBUH

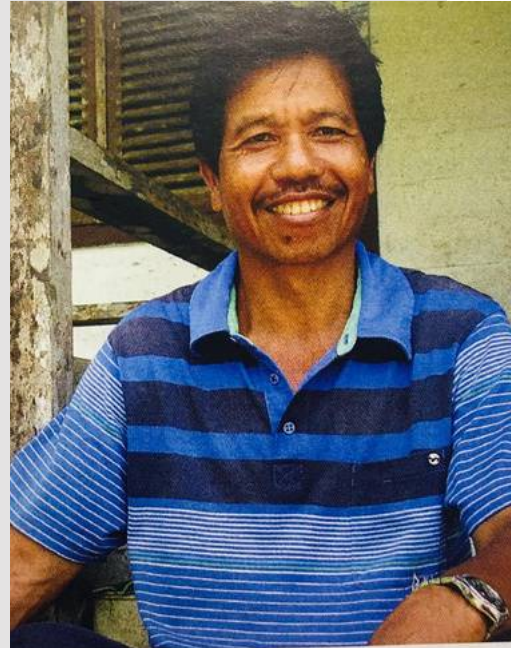
(LEON D. MAHIS DAN ISTRI)








Aku diberi nama Leon D. Mahis oleh orangtuaku lebih dari 48 tahun yang lalu. Aku menikah dengan Rince dan buah pernikahan kami lahirlah anak pertama pada tanggal 18 Mei 1984, kami beri nama Kristina. Anak ke-2 lahir 28 Nopember 1986 kami beri nama Kristian Noveni, dan anak ke-3 lahir 15 Juni 1990 dipanggil Eliel. Aku sering dipanggil papa Kris, sesuai nama anak pertama kami.



Aku mengenal Christopherus melalui Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang dipimpin oleh Bapak Ev. Andreas Christandaysekitar 22 tahun silam (tepatnya di pertengahan tahun 1985). KKR di gedung GKE (Gereja Kristen Evangelis) di Tumbang Marikoi Kalteng itu berlangsung selama 4 hari. Meskipun kekristenan telah kukenal jauh sebelum KKR itu, tetapi melalui KKR itulah ada perubahan mendasar di dalam diriku. Aku tidak lagi menggantungkan diriku dan nasibku pada jimat-jimat dan mantra-mantra, tetapi kepada Tuhan. Semua jimat dan mantra akhirnya aku buang ke sungai dalam nama Tuhan Yesus Kristus oleh bimbingan pak Andreas.




Selanjutnya aku ikut aktif dalam kebaktian di gereja maupun dalam persekutuan doa. Aku dan keluargaku semakin bersandar kepada anugerah dan pertolongan Tuhan Yesus, bukan kepada dukun-dukun. Bila anggota keluargaku sakit, kami berobat ke klinik Tobiasi (sekarang Puskesmas Tobiasi Christopherus), tidak mau lagi mencari pertolongan ke dukun, walaupun ada dorongan dan paksaan dari orang tua maupun mertua.

Ketika cucuku bernama Abiel Pniehas (anak Kristiana) sakit, usianya saat itu baru sekitar satu tahun, kemudian kejang (kalau panas tinggi sering kejang), Kata orang. bila suhu badan mininggi dan kejang, pasti karena roh jahat bukan karena sakit penyakit. Besan dan menantuku akan membawanya ke dukun. Kristina bersaksi bahwa tidak pernah ke dukun sejak kecil sehingga tidak mengizinkan bila anaknya dibawa ke dukun.

Januari 2007 Abiel sakit tipus, lagi-lagi mertua dan menantu bersikeras untuk membawanya ke dukun, tetapi Kristina tetap tidak mengizinkannya. Sementara itu aku dan anak-anak Tuhan mendukung doa dari Tumbang Marikoi. Abiel dibawa ke RSUD Kuala Kapuas, diobati dan dikompres dan sembuh! Puji Tuhan! Bagi Kristina hanya ada 1 pilihan saja yaitu tunduk kepada Tuhan bukan kepada manusia.





Aku dan keluargaku semakin bersandar kepada anugerah dan pertolongan Tuhan Yesus, bukan kepada dukun-dukun. Bila anggota keluargaku sakit, kami berobat ke klinik Tobiasi (sekarang Puskesmas Tobiasi Christopherus), tidak mau lagi mencari pertolongan ke dukun, walaupun ada dorongan dan paksaan dari orang lua maupun mertua.

Ketika cucuku bernama Abiel Pniehas (anak Kristiana) sakit, usianya saat itu baru sekitar satu tahun, kemudian kejang (kalau panas tinggi sering kejang), Kata orang. bila suhu badan mninggi dan kejang, pasti karena roh jahat bukan karena sakit penyakit. Besan dan menantuku akan membawanya ke dukun. Kristina bersaksi bahwa tidak pernah ke dukun sejak kecil sehingga tidak mengizinkan bila anaknya dibawa ke dukun.

Januari 2007 Abiel sakit tipus, lagi-lagi mertua dan menantu bersikeras untuk membawanya ke dukun, tetapi Kristina tetap tidak mengizinkannya. Sementara itu aku dan anak-anak Tuhan mendukung doa dari Tumbang Marikoi. Abiel dibawa ke RSUD Kuala Kapuas, diobati dan dikompres dan sembuh! Puji Tuhan! Bagi Kristina hanya ada 1 pilihan saja yaitu tunduk kepada Tuhan bukan kepada manusia.

Tak ketinggalan, istriku pun rindu menyaksikan tentang ibuku yang usianya sudah 80 tahun lebih. Ia menderita sakit stroke ringan. Istriku ditawarkan minyak kesembuhan dari dukun, tapi istriku menolak dengan halus. Setelah berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus ibuku disembuhkan-Nya. Bagi DIA tidak ada yang mustahil. Terpujilah Tuhan Yesus Kristus! \*\*\*\*\*

(Demikianlah kesaksian bapak dan ibu Leon seperti yang dituturkan kepada Slamet Priyanto tanggal 12 Februari 2007 sekitar jam 07.30 di Tumbang Marikoi Kalteng. Bapak Leon D. Mahis adalah tokoh masyarakat dan salah seorang pendiri Christopherus Cabang Tumbang Marikoi). (pg)

